

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan di masyarakat. Pendidikan adalah sarana penunjang kehidupan serta sebagai salah satu unsur yang mengangkat harkat dan martabat bangsa. Apabila bangsa memiliki kualitas yang baik maka akan menghasilkan generasi bangsa yang baik pula. Dari waktu ke waktu pendidikan menjadi hal yang selalu di perhatikan oleh masyarakat, mereka berharap pendidikan mampu menyediakan sarana penunjang yang baik bagi kehidupan, baik itu ilmu pengetahuan, kreatifitas, pengalaman, kemampuan (*skill*), ataupun segala macam informasi yang dapat di peroleh dari dunia pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas tentu memiliki beberapa faktor dalam pelaksanaannya. Salah satu faktor yang sangat penting adalah sosok seorang pendidik. Seorang yang menempuh jalur pendidikan mendapat ilmu dari seorang pendidik. Dan berhasilnya seorang peserta didik sangat ditentukan bagaimana seorang pendidik memberikan pendidikannya. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan profesional dalam mengajar. Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan ketrampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata. Kompetensi ini berhubungan dengan penguasaan kemampuan teoritik dan praktik.¹

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi pemahaman potensi peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan bakat dan minat peserta

¹ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 99.

didik dan lain-lain. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan hendaknya guru memiliki kompetensi pedagogik yang mampu membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta sekaligus manager dalam pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran.

Al-Qur'an telah menunjukkan daya tarik yang luar biasa dalam segala seginya termasuk kisah-kisah yang ada di dalamnya. Kisah-kisah Al Qu'ran dikatakan menarik karena di dalamnya terdapat ayat-ayat mengenai kisah umat manusia yang bukan hanya menarik bagi orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Bagaimana pentingnya kisah dalam al-Quran dapat dilihat dari segi volume, dimana kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari

seluruh ayat-ayat Al-Quran. Dari keseluruhan surat, terdapat 35 surat memuat kisah, kebanyakan adalah surat-surat panjang.²

Karena pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia itulah, maka banyak orang yang mempergunakannya untuk menelaah sejarah dan mempelajarinya lebih lanjut seperti dalam kisah sekitar tokoh-tokoh sejarah yakni para Nabi dan Rasul, untuk mengetahui bahwa para Nabi dan Rasul memiliki hikmah ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi apakah itu hanya karena kehendak Allah semata. Kalau itu hanya karena wahyu semata maka bukan hak manusia untuk menyelidikinya, tetapi kalau itu melalui ikhtiar, maka sangat perlu mengetahui proses pencapaian keberhasilannya itu, karena pendidikan merupakan keterpautan antara aspek dasar teoritis dengan operasional praktis. Dengan pemikiran demikian, maka pemahaman serta pelaksanaan pendidikan, tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan

² A. Hanafi, Segi-segi Kesusasteraan pada [(wah-kisah al-Quran, Cet. [, (Jakarta Pustaka al-Husna, 1984), hal. 20.

melainkan harus dikaji prinsip-prinsip yang mendasari pandangan pendidikan maupun metode yang digunakannya.³

Berdasarkan penelitian Nendi Bakhtiar, cerita tentang para nabi mendapatkan porsi yang cukup besar dalam al-Quran yaitu dari jumlah keseluruhan ayat dalam al-Quran yang terdiri dari 6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat diantaranya membicarakan para rasul, dimana kisah Nabi Musa AS merupakan kisah yang paling banyak diulang yaitu 30 kali. Menilik pada sebuah kisah dalam Al-Qur'an yang inspiratif dan sarat dengan nilai pendidikan yang positif, salah satunya terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82, yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir. Dalam perjalanan menuntut ilmu, Nabi Musa tidaklah selalu mulus, bahkan selalu terjadi berbagai macam tanda tanya dari nabi Musa, sehingga mau tidak mau Nabi Musa selalu menanyakan segala yang dirasakan ganjil kepada Nabi Khidir, walaupun sebenarnya hal tersebut sudah dilarang dalam kontrak belajar mereka. Dari sini akan terlihat jelas dalam kisah tersebut sarat dengan teori pendidikan yang sekarang ini menjadi tren di dunia pendidikan, teori tersebut adalah pendidikan dialogis dan kritis.

Dalam memahami ayat tentang kisah tersebut, tidaklah cukup dengan membaca secara tekstual untuk memahami dan mengetahui maksud yang terkandung di dalamnya. Dalam Islam, ilmu yang menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an supaya mudah dipahami sesuai konteksnya adalah Ilmu Tafsir. Secara bahasa, tafsir berarti menyingkap menyingkap sesuatu yang tertutupi. Adapun menurut pengertian para ulama, yang dimaksud dengan tafsir adalah menerangkan kandungan makna Al-Qur'an Al-Karim. Tujuan dari mempelajari tafsir adalah untuk menggapai maksud yang terpuji dan memetik faidah yang agung yaitu membenarkan berita-berita yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an, memetik manfaat dan menerapkan hukum-hukumnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah wa Asalibuna*, Cet. I. Taj. Hery Noer Ali, (Bandung : Diponegoro, 1989), , hal. 17.

Seiring dengan perkembangan zaman, studi tentang Al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perubahan. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara Al-Qur'an sebagai teks (nash) yang terbatas, dengan perkembangan problem sosial yang semakin kompleks. Atas dasar tersebut munculah metodologi tafsir modem kontemporer. Metodologi tafsir modem kontemporer dapat dikatakan sebagai metode tafsir dalam rangka merespon tantangan zaman.

Diantara banyaknya tafsir modern kontemporer adalah tafsir Al-Misbah karya Dr. M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 volume dan mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang sangat berpengaruh di Indonesia warna keindonesiaan memberi warna yang menarik dan khas, serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT. Metode tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab ialah mengkombinasikan metode *tahlili* (analitis) dan *maudhu'i* (lematik), sehingga dalam menafsirkan Quraish Shihab menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan susunan mushaf, kemudian dibahas secara tematik, supaya dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan.

Agar lebih berfokus, maka permasalahan yang dibahas diformulasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut : Dari beberapa kasus di atas seorang pendidik sangat memerlukan ketrampilan dalam proses pembelajaran. Dalam Islam, Al-Qur'an mengajarkan berbagai macam hal diantaranya adalah bagaimana pola pembelajaran antara guru dan murid yang dikisahkan pada saat Nabi Musa berguru dengan Nabi Khidir. Kisah tersebut tercantum pada QS. Al-Kahfi ayat 62-82 yang membahas tentang kisah perjalanan Nabi Musa AS menimba ilmu dan bagaimana Nabi Khidir AS memberikan pelajaran dan ilmu hikmah yang terdapat banyak nilai bagi seorang guru. Dari situlah penulis menggunakan surah tersebut sebagai

rujukan untuk menganalisis kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Al-Qur'an dalam ayat tersebut.

Dari ayat tersebut kita mendapat sedikit gambaran bahwa Allah SWT mengisahkan dua sosok mulia dan gambaran pendidikan yang diajarkan melalui Nabi Khidir AS. Tentunya dari ayat tersebut terdapat nilai-nilai yang bisa diambil bagi seorang pendidik. Dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an tentu tidak lepas dari penafsiran para ulama melalui kitab-kitab yang dikarangnya. Dalam hal ini penulis memilih sosok yang sudah terkenal dalam penafsiran kontemporer Indonesia, M. Quraish Shihab dengan karangannya Al-Misbah. Tafsir kontemporer dinilai lebih relevan dengan dunia pendidikan saat ini dan dengan bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami sehingga dapat dianalisis lebih luas.

Ciri khas yang membedakan dari tafsir Al-Misbah dengan tafsir lainnya adalah penjelasan dalam kandungan ayat dijelaskan satu per satu terlebih dahulu mengulas secara global isi kandungan dengan mengaitkan ayat lain yang memiliki tema yang sama dan untuk penafsirannya ayat per ayat, M. Quraish Shihab banyak melibatkan pendapat para mufassir terkait ayat tersebut. M. Quraish Shihab tidak ingin berpatok satu definisi atau pendapat dan penafsiran perihal ayat lebih mengupayakan penulisannya untuk mudah dipahami dengan penyuguhan ungkapan yang sederhana.⁴

Berdasarkan uraian tersebut penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Nilai-nilai pendidikan dalam kandungan QS. Al-Kahfi ayat 62-82 menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap kompetensi pedagogik."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Nilai-nilai Pendidikan dalam kandungan QS. Al-Kahfi ayat 62-82 menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab?

⁴ Hassan Nurdin, "Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al Maraghi dan Ibnu Katsir)", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal.84-86.

2. Bagaimana relevansi Nilai pendidikan dalam ayat tersebut terhadap kompetensi pedagogik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian, antara lain:

- a. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam kandungan QS. Al-Kahfi ayat 62-82 menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- b. Untuk merelevansikan nilai pendidikan tersebut terhadap kompetensi pedagogik.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan tentang Nilai Kompetensi Pendidik dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 62-82.

b. Secara Praktis

- 1) Memperkaya wawasan peneliti dan pembaca dalam memahami ayat Al-Qur'an
- 2) Dapat menjadi masukan dan informasi bagi praktisi pendidikan pada umumnya tentang nilai kompetensi pendidik menurut Al-Qur'an.
- 3) Bagi segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai bahan rujukan atau referen untuk melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian secara mendalam, penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya. Kajian pustaka ini akan

menjadi salah satu proses untuk mengetahui keaslian dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun beberapa penelitian tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Masrur Fuad, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “HIKMAH CERITA MUSA AS DAN KHIDIR AS (Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 62-82)”. Penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka, penelitian ini menunjukkan hubungan antara guru dan murid: (1) Guru adalah sahabat bagi muridnya, mendasarkan pada sifat saling pengertian. (2) Etika guru: memahami potensi peserta didik, guru harus penuh tata krama, melakukan kontrak belajar, mempersilahkan murid bertanya pada waktunya, menanggapi sikap kritis murid, menegur sesuai kesalahannya, seorang guru harus menjunjung etika, guru harus profesional. (3) Etika murid: murid mempunyai tekak yang kuat, sopan santun, rendah hati, tidak mudah tersinggung, komitmen dengan perintah guru, melaksanakan tugas dari guru, tidak banyak bertanya sebelum dipersilahkan, langsung meminta maaf saat bersalah, siap menerima konsekuensi bila melanggar kontrak pelajaran.⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jamil, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2007 dalam skripsinya yang berjudul “Metode Pendidikan Islam dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)”. Skripsi ini fokus dalam menganalisis surat Al-Kahfi ayat 60-82 yang menceritakan tentang interaksi Nabi Musa AS dengan Nabi Khidir AS dalam tafsir Al-Azhar, dan menelaah metode-metode pendidikan yang terdapat pada ayat-ayat

⁵ M. Masrur Fuad, HIKMAH CERITA MUSA AS DAN KHIDIR AS (Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 62-82), *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

tersebut serta merumuskan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah.⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Habib Rahman, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)". Skripsi ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Skripsi ini membandingkan antara tafsir al-Misbah dengan al-Maraghi kemudian mengambil aspek nilai-nilai pendidikan Islam untuk di-implementasikan kepada pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran.⁷
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nendi Bakhtiar, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan Dialog Kritis Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam tafsir Al-Misbah)". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam tafsir Al-Misbah dan menelaah metode dialog antara guru dan murid untuk mendapatkan relevansi karakter tokoh Nabi Musa dan Nabi Khidir terhadap Pendidikan Islam.⁸

E. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Kata nilai biasa dikaitkan dengan ekonomi, yakni harga dan kualitas sesuatu yang diperjualbelikan. Menurut Sidi Gazalba yang

⁶ Abdul Jamil, Metode Pendidikan Islam dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar), *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007

⁷ Habib Rahman, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi), *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

⁸ Nendi Bakhtiar, Pendidikan Dialog Kritis Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam tafsir Al-Misbah), *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

dikutip oleh Chabib Toha, Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Chabib Toha sendiri mengartikan, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁹

Menurut M. Quraish Shihab para filsuf membagi nilai pada dua macam nilai. (1) *Nilai nisbi*. Di sini nilai bisa berbeda antara seseorang dengan yang lain, serta akibat perbedaan waktu dan tempat. Nilai nisbi ini bukan merupakan tujuan, tetapi cara untuk meraih tujuan. (2) *Nilai mutlak* dan langgeng, yang tidak berbedan antara seseorang yang lain, tidak juga akibat perbedaan waktu dan tempat. Ini bukan cara, tetapi merupakan tujuan.¹⁰

Berikut merupakan pengertian-pengertian nilai dari beberapa ahli, diantaranya:

- a. Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra (1980: 1) menyatakan bahwa, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya.¹¹
- b. Frankel dalam Kartawisastra, mengartikan nilai dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.¹²
- c. Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang

⁹ HM. Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

¹⁰ M Quraish Shihab, *Yang hilang dari kita AKHLAK*, (Tanggerang; PT Lentera Hati, 2016), hal. 9.

¹¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.16.

¹² *Ibid.*, hal. 17

disenangi dan yang tidak disenangi. Nilai itu terletak dalam hubungan antara subyek penilaian dan obyek.¹³

d. Noor Syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek menilai.¹⁴

e. Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.¹⁵

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁶

Dalam pendidikan Islam dikenal kata *at-tarbiyyah*; *at-tadris*; *at-ta'lim*; *at-ta'dib*; *at-tahzib*; dan *al-insya'*. Dari keenam istilah itu, tiga istilah pertama paling banyak digunakan di Indonesia. Misalnya kata *at-tarbiyyah* digunakan untuk nama fakultas pendidikan di UIN, kata *at-tadris* yang seakar dengan kata madrasah digunakan untuk nama/lembaga pendidikan formal di bawah naungan Departemen Agama, dan kata *at-ta'lim* digunakan untuk kegiatan kependidikan non formal. Namun yang lebih luas digunakan sekarang adalah kata *at-tarbiyyah*. Karena kata *tadris* dan *ta'lim* lebih banyak ditujukan untuk istilah pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan atau memasukkan ilmu

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Abdul Aziz, *Filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 120.

¹⁵ Dr. Eni Purwati, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: kopertais IV Press, 2012), hal. 106.

¹⁶ Penjelasan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, No. 20.

pengetahuan ke otak seseorang atau dengan kata lain *tadris* dan *ta'lim* sebagai bagian dari pendidikan.

Kata *ta'dib* lebih banyak ditujukan untuk istilah pendidikan akhlak semata, kata *tahzib* lebih banyak ditujukan untuk istilah pendidikan keterampilan (ketangkasan) dan kata *insya'* lebih banyak ditujukan untuk istilah pertumbuhan fisik. Sedangkan kata *tarbiyyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut.¹⁷ Dalam proses pendidikan, pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik adalah orang dewasa baik secara kodrati (orang tua) maupun secara profesi (menjadi pendidik karena tugas jabatan) bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan anak didik.¹⁸

3. Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an

Setelah mengetahui arti dari nilai dan pendidikan maka kita dapat mempelajari nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam al-Qur'an diantaranya:¹⁹

a. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang. Pengembangan aqidah benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkokoh perkembangannya melalui pendidikan.²⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Al-

¹⁷ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal 2-3.

¹⁸ Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 128.

¹⁹ Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 42-48.

²⁰ H. M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), hal. 152.

Luqman ayat 13 yang artinya, “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*”.

b. Nilai Pendidikan Syari’ah

Pengertian syari’ah menurut istilah yang sering dipakai di kalangan para ahli hukum Islam adalah Hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah SWT untuk semua hamba-Nya agar mengamalkannya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbuatan, aqidah dan akhlaq.²¹

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Jatsiyah ayat 18 yang artinya, “*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui*”.

c. Nilai Pendidikan Akhlaq

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat.²² Oleh karena itu akhlak adalah merupakan suatu sifat yang tidak bisa terlepas dari mausufnya dalam hal ini adalah manusia. Kata *Khuluq* dalam al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4 yang artinya. “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. Oleh karena itu *Akhlaq* adalah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya karena telah

²¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 44.

²² Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993), hal. 102.

mendarah daging dalam diri manusia. Sedangkan *nilai* adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.²³

d. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Islam mengatur suatu tata tertib bagi manusia untuk kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Upaya ini Islam memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur makhluk terhadap Khaliknya.²⁴

4. Ilmu Tafsir

Menurut al-Zarkasyi, kata tafsir bisa berasal dari kata *al-tafsirah* yang berarti sedikit air seni dari seorang pasien yang digunakan oleh dokter untuk menganalisis penyakitnya. Kalau *tafsirat* adalah alat kedokteran yang dapat mengungkap penyakit dari seorang pasien, maka tafsir dapat mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan lafal- lafal atau ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir dapat membuka maksud yang tertutup dari suatu ungkapan, sehingga menghasilkan suatu pemahaman. Tegasnya, tafsir berfungsi sebagai anak kunci (*al-miftah*) untuk membuka simpanan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Tafsir menurut Ibnu Manzbur ialah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini pula yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan dengan *alidhah wa al-tabyin* (penjelasan dan keterangan). Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "tafsir" diartikan dengan "keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya". Terjemahan dari ayat-ayat al-

²³ Pusat bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ketiga, hal. 783.

²⁴ Z Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 158.

Qur'an masuk ke dalam kelompok ini. Jadi, tafsir al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.²⁵

Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir adalah sebagaimana berikut:

- a. Hakikatnya ialah menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an al-Karim yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar-dasar yang sangat global (*mujmal*)
- b. Tujuannya adalah memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya
- c. Sasarannya ialah agar al-Qur'an sebagai hidayah Allah untuk manusia benar-benar berfungsi sebagaimana ia diturunkan, yaitu untuk menjadi rahmat bagi manusia seluruhnya.
- d. Bahwa sarana pendukung bagi terlaksananya pekerjaan mulia menafsirkan al-Qur'an itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang sangat luas.
- e. Bahwa upaya menafsirkan ayat-ayat bukanlah untuk mencapai kepastian untuk pernyataan "demikian yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya", akan tetapi pencarian dan penggalian makna-makna itu hanyalah menurut kadar kemampuan manusia.

Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah merasionalisasikan ayat-ayatnya yang belum jelas untuk dapat diterima secara wajar oleh pikiran (kognitif), dan upaya rasionalisasi itu bukan untuk mencapai pengertian secara absolut (mutlak), melainkan hanya bersifat relatif

²⁵ Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir, Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 85-86.

(nisbi), sesuai dengan keadaan manusia yang kemampuannya serba terbatas, tidak memiliki otoritas yang absolut.²⁶

5. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume dan mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang sangat berpengaruh di Indonesia. Warna keindonesiaan memberi warna yang menarik dan khas, serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT. Quraish Shihab bukan satu-satunya pakar al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada lainnya.

Metode tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab ialah mengkombinasikan metode *tahlili* (analitis) dan *maudhu'i* (tematik), sehingga dalam penafsirannya Quraish Shihab menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan susunan mushaf, kemudian dibahas secara tematik, supaya dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara lebih mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan. Adapun corak yang digunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *ijtima'i* atau kemasyarakatan. Tafsir Al-Misbah dipengaruhi oleh tafsir-tafsir dan pemikiran para ulama besar Islam sebelumnya yaitu sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur dan tafsir karangan pemimpin tertinggi Al-Azhar lainnya.²⁷

6. Kompetensi Pedagogik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).

²⁶ *Ibid.*, hal. 87.

²⁷ Tim Cendekiawan Muslim, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta

Menurut Hall dan Jones , yaitu “pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan peraduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur”.²⁸ Dapat kita ketahui bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan / *skill* / ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁹

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini juga akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Ujung akhir dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang mendidik, namun untuk mencapai kemampuan itu seorang pendidik harus memahami karakteristik peserta didik, karakteristik materi yang diajarkan dan juga filosofi pendidikan yang dilaksanakan.³⁰

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik.³¹ Dalam mengelola pembelajaran guru diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. Memahami Karakteristik Peserta Didik

Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai objek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga

²⁸ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

²⁹ Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 28.

³⁰ Muchlas Samami, dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, (SIC & Asosiasi Penelitian Pendidikan Indonesia, 2006), hlm. 39.

³¹ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 56.

memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari segi minat, bakat, motivasi, daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat intelegensi, dan memiliki perkembangan sosial tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu hal yang harus dimiliki guru.

Indikator bahwa guru mampu memahami karakteristik peserta didik adalah:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual dan latar belakang sosial budaya
 - 2) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu
 - 3) Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu
 - 4) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.³²
- b. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Ada tiga kategori utama mengenai teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar humanisme. Teori belajar behaviorisme menekankan pada latihan dan pembiasaan dalam pembelajaran. Teori belajar kognitivisme menekankan bagaimana cara merubah struktur kognitif seseorang, jadi selain dengan latihan dan pemahaman, juga dipahamkan mengenai manfaat yang akan didapatkan. Pandangan teori humanistik hampir sama seperti teori belajar

³² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, hal 18.

kognitivisme, hanya saja dalam teori humanisme ini lebih menekankan kepada kebutuhan peserta didik.

Adapun mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yaitu adanya perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, penguatan, dan pengamodir perbedaan peserta didik.

Indikator bahwa guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu:

- 1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu
- 2) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.³³

3) Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik

Pembelajaran yang mendidik mempunyai arti bahwa guru bukan hanya mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, tetapi ia juga mampu mengembangkan pembelajaran tersebut dengan melandasi dan menanamkan nilai-nilai pendidikan.³⁴

c. Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik

Setiap individu memiliki potensi diri dan tentu berbeda antara yang satu dengan yang lain. Untuk itulah sebagai seorang guru yang profesional, hendaknya bisa menjadi motivator dan fasilitator bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya melalui kegiatan pengembangan diri.

³³ *Ibid.*, hal.

³⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal. 150.

d. Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik

Komunikasi yang menghasilkan kesepahaman antar kedua belah pihak dikatakan bahwa komunikasi berjalan dengan efektif. Komunikasi yang efektif tidak akan berjalan tanpa adanya rasa empati. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain.³⁵

e. Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

Kunandar menjelaskan, “evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama periode tertentu”. Yang terpenting perlu dipahami bahwa evaluasi bukanlah suatu aktifitas yang dilaksanakan secara spontan dan insidental, melainkan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menilai suatu proses belajar mengajar secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.³⁶

f. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Tindakan reflektif dalam dunia pendidikan adalah sangat penting dilakukan. Tindakan refleksi menjadi acuan peningkatan kualitas pendidikan, lebih khusus lagi kualitas proses pembelajaran. Tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran wajib dilakukan guru. Selain untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran, kegiatan ini juga melatih guru untuk berfikir ilmiah. Dalam makna yang paling sederhana tindakan reflektif merupakan proses perenungan kegiatan belajar mengajar. Tindakan ini sebagai akhir proses pembelajaran menjadi ciri proses akhir belajar mengajar -selain eksplorasi, interaksi, dan komunikasi yang diarahkan

³⁵ Iminora, “Komunikasi Efektif”, www.id.shvoong.com/sosial-sciences/communication-media-studies, Dalam Google.Com, diakses tanggal 30 Juni 2019, 13:59.

³⁶ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 92.

pada proses membangun gagasan dan menciptakan suasana berpikir.³⁷

F. Metode Penelitian

Metode (Bahasa Yunani=*Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.³⁸ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data tujuan, dan kegunaan.³⁹ Metode ilmiah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa komponen metodologi yang terdiri dari: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sifat penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Di bawah ini akan peneliti uraikan masing-masing komponen yang digunakan:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya.⁴¹ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang

³⁷ Janawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 96.

³⁸ Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal.7.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007),hal. 2

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 6

⁴¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 139.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁴²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Secara etimologis, *hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Kata bendanya *hermenia*, secara harfiah dapat diartikan “penafsiran”. Hermeneutik diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya. Hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.⁴³ Istilah Yunani berkenaan dengan kata “hermeneutik” ini dihubungkan dengan kata dewa Hermes, yaitu seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Jupiter kepada umat manusia. Tugas Hermes menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus itu ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Fungsi Hermes menjadi penting sebab jika terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan dewa akibatnya akan fatal bagi umat manusia. Sejak itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang ditugasi menginterpretasikan pesan, dan berhasil tidaknya tugas itu sepenuhnya bergantung bagaimana pesan tersebut disampaikan.⁴⁴

Dalam hal ini para mufasir dan para penyampai pesan wahyu baik kyai, ustadz, bahkan guru untuk muridnya sama halnya seperti Hermes dalam cerita Yunani kuno tersebut. Maka menjadi sangat penting untuk memperhatikan apa yang disampaikan dan menyaring dengan pemahaman yang baik dan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan atas pesan yang tersirat dari ayat-ayat (pesan) Tuhan. Sumaryono juga menegaskan bahwa, “Setiap kata adalah sebuah

⁴² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 181.

⁴³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 84-85.

⁴⁴ Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal 23-24.

simbol”.⁴⁵ Sehingga apa yang ada pada kisah atau cerita yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 62-82 merupakan tanda atau simbol yang dapat kita ambil makna dan pelajarannya sehingga apa yang disampaikan tidak disalahpahami oleh penganutnya. Sebagai contoh adalah tindakan membunuh yang dilakukan Nabi Khidir AS bukan tindakan yang bisa kita benarkan dalam konteks saat ini, bahkan Nabi Musa AS pun menyangkalnya sendiri. Sehingga kita harus tahu apa maksud atau pesan tersirat dalam kandungan ayat tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertolak dari teori yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah-buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan ini berupa; menganalisis tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab mengenai QS. Al-Kahfi ayat 62-82 tentang relevansi nilai pendidikan yang terkandung didalamnya dengan kompetensi pedagogik. Adapun langkah-langkah dalam pendekatan ini ialah:

- a. Melakukan analisis secara linguistik teks al-Qur'an tentang nilai pendidikan yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik QS. Al-Kahfi ayat 62-82
- b. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks tafsir al-Misbah QS. Al-Kahfi ayat 62-82 yang di dalamnya terkandung nilai kompetensi pedagogik.
- c. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai pendidikan yang relevan dengan kompetensi pedagogik yang ada dalam teks tafsir al-Misbah QS. Al-Kahfi ayat 62-82.
- d. Menganalisis historistik dari QS. Al-Kahfi ayat 62-82 sehingga dapat diketahui *asbab al-nuzul* dari kedua surah tersebut sebagai bahan analisis dalam relevansinya dengan nilai kompetensi pedagogik.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 106.

- e. Menganalisis data secara komprehensif sehingga mendapat hubungan dan titik temu yang sesuai dengan Nilai-nilai pendidikan dalam kandungan QS. Al-Kahfi ayat 62-82 menurut Tafsir AL-Misbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap kompetensi pedagogik.

3. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* yakni mengumpulkan data-data yang ada, menafsirkan, dan mengadakan analisa yang interpretatif.⁴⁶ Metode ini mendeskripsikan dan menganalisis keberadaan makna yang tersirat dalam obyek penelitian yang dijadikan bahan analisis sehingga menjazabarkan nilai-nilai pendidikan dalam kandungan QS. Al-Kahfi ayat 62-82 menurut Tafsir AL-Misbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya terhadap kompetensi pedagogik dalam tafsir al-Misbah.

4. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen (peninggalan tertulis). Adapun dokumentasi di sini dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, ataupun internet yang relevan dengan penelitian ini.

5. Sumber penelitian

Pada skripsi ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Yang termasuk sumber data primer adalah tafsir al-Misbah terhadap QS. Al-Kahfi ayat 62-82 tentang nilai-nilai pendidikan. Selain itu juga didukung dengan data sekunder yaitu karya M. Quraish Shihab yang berjudul “Wawasan Al Qur’an: Tafsir *maudhu’i* atas berbagai Persoalan Umat”, Penelitian Nendi Bakhtiar Skripsi yang berjudul “Pendidikan Dialog Kritis Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, karya Uyoh Sadulloh yang berjudul “PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)”.

⁴⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, . . . hal. 139.

6. Teknik analisis data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini ialah *content analysis* atau analisis isi, yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian disintesiskan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya, dikelompokkan dengan data yang dianalisis isinya sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁴⁷

Di dalam analisis isi tersebut, penulis berupaya melakukan analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan komunikasi sebagaimana yang terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi terhadap tema dalam penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendiskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan sebuah ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks tafsir al-Misbah terhadap QS. Al-Kahfi ayat 62-82.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, transliterasi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan.

⁴⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Rosdakarya, 2001), hal.163.

Pada skripsi ini, penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap-tiap bab terdapat sub-bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Adapun pembagian bab dan sub-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang biografi tokoh. Adapun dalam bab ini penulis akan mengurai secara komprehensif mengenai biografi M. Quraish Shihab dan karya-karyanya yang telah dipublikasikan serta gambaran umum tafsir al-Misbah.

Bab III, berisi pembahasan yang merupakan hasil penelitian. Penulis akan mengurai kajian tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 62-82 dalam tafsir Al-Misbah serta relevansinya dengan kompetensi pedagogik.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini adalah bab IV, bab ini berupa kesimpulan. Semua hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya. Kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin diperlukan sebagai bahan perbaikan. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan dan analisis terhadap makna kandungan yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 62-82 dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, berdasarkan rumusan masalah maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 62-82 karya M. Quraish Shihab yaitu Guru harus memiliki pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan,
2. Nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 62-82 dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sangat relevan bagi pedoman penyempurnaan kompetensi pedagogik yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional/ Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007

B. Kritik dan Saran

Pada penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya tentang kandungan QS. Al-Kahfi ayat 62-82 dapat lebih mendetail dan mengambil dari berbagai macam sudut pandang mufassir dan tokoh lain sehingga pengkajian nilai pendidikan dalam ayat tersebut dapat lebih modern dan kontekstual pada masa kini.

Saya berharap kepada para guru khususnya guru PAI untuk lebih berpedoman pada kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran. Guru PAI juga harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik diantaranya dengan membuat kontrak belajar diawal pembelajaran, memberikan rangsangan kepada peserta didik supaya rajin belajar dan menambah wawasan dari berbagai sumber pembelajaran lainnya.

C. Penutup

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam hal apapun sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca khususnya bagi dunia pendidikan agama Islam. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Filsafat pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Abdul Jamil, Metode Pendidikan Islam dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar), *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Abdurrahman Ar-Rumi, *'Uhumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Adi Hidayat, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam QS. Yusuf Ayat 23-25 dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Usia Remaja "(Studi Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab), *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam* , Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993.
- Al-Farmawy, Abdul Hayy *Metode Tafsir Maudlu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Anamko, "Kajian Kitab Tafsir di Indonesia (Tafsir Al Misbah M. Quraish Shihab)", <http://anamko.blogspot.com/2019/08/kajian-kitab-tafsir-di-indonesia-tafsir.html>, dalam *Google.com*, 2019.
- Annisa Nurul Aeni, "Konsep Pendidikan Akhlak Kaum Wanita dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Kajian terhadap Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab)", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Dona Pariana, "Hilangnya Penghormatan Guru, Siswa Brutal", <http://www.rmoljateng.com/read/2018/12/04/14618/Hilangnya-Penghormatan-Guru,-Siswa-Brutal-> dalam *Google.com*. 2018.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Eni Purwati, *Pendidikan Karakter*, Surabaya: kopertais IV Press, 2012.

- Faza Amalina, "Nilai-nilai Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Penanaman Jiwa Gemar Membaca (Studi Tafsir Al Misbah Karya M. Qurash Shihab Dalam Surat Al- 'Alaq ayat 1-5)", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Habib Rahman, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa Kajian Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Hassan Nurdin, "Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al Maraghi dan Ibnu Katsir)", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- HM. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ibnu Hariyanto, "Kasus Guru Ditantang Murid, Mendikbud: Guru Harus Introspeksi Agar Berwibawa", <https://news.detik.com/berita/d-4422917/kasus-guru-ditantang-murid-mendikbud-guru-harus-introspeksi-agar-berwibawa> dalam *Google.com*. 2019.
- Iminora, "Komunikasi Efektif", www.id.shvoong.com/sosial-sciences/communication-media-studies Dalam *Google.Com*, 2019.
- Isnaini, "Alumni Minta Kemendikbud Pecat Guru Tak Becus", <https://news.okezone.com/read/2012/09/26/500/695626/alumni-minta-kemendikbud-pecat-guru-tak-becus> dalam *Google.com*. 2019
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987.
- M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.

- M. Masrur Fuad, "HIKMAH CERITA MUSA AS DAN KHIDIR AS (Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 62-82)", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al- Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.
- M. Qurasih Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta: Lentera hati, 2012
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mlsbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- M. Quraish Shihab, *Yang hilang dari kita AKHLAK*, Tangerang; PT Lentera Hati, 2016.
- Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muchlas Samami, dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, SIC & Asosiasi Penelitian Pendidikan Indonesia, 2006.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 1998.
- Nendi Bakhtiar, *Pendidikan Dialog Kritis Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah QS. Al-Kahfi*

Ayat 60-82 dalam tafsir Al-Misbah), *Skripsi*, Yogyakarta:, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung PT Rosdakarya, 2001.

Panji Kumoro, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al- ‘Alaq Ayat 1-5 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam “(Studi Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah), *Skripsi*, Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru lampiran*, table 3, dalam file pdf.

Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000..

Pusat bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka , 2005.

Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir, Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat* , Jakarta: Paramadina, 2002.

Rosihon Anwar, *‘Ulum al-Qur’an: Disusun berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Tim Cendekiawan Muslim, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007.

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan Kelas*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, Bandung: ALFABETA, 2010.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992.

Zuhairini, dkk., *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

